

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era informasi dan globalisasi saat ini berbagai informasi dapat diperoleh secara mudah tanpa harus datang ke tempat terjadinya peristiwa atau kejadian, hanya dengan menonton televisi di rumah kita dapat menyaksikan peristiwa atau kejadian tersebut. Banyak pakar berpendapat, era informasi dan globalisasi mempunyai pengaruh dan peran besar dalam membawa perilaku budaya, perilaku ekonomi, perilaku politik suatu bangsa ke arah perkembangan dan kemajuan masa depan. Dalam pengertian bila suatu bangsa atau umat tidak mengantisipasi kehadiran era informasi dan globalisasi dengan langkah-langkah cermat, kreatif, dan positif, maka bangsa atau umat itu akan menjadi kelompok yang tertinggal.<sup>1</sup>

Dampak dari kemajuan teknologi informasi tersebut tidak hanya masuk di wilayah perkotaan saja, bahkan saat ini di daerah pedesaan pun dampak tersebut begitu jelas terasa. Selain radio dan televisi, dewasa ini masyarakat pedesaan juga familier dengan internet. Mereka dapat dengan mudah dan leluasa untuk mengakses internet di manapun dan kapanpun hanya dengan perangkat smartphone.

Kemajuan teknologi informasi tersebut juga telah dirasakan oleh masyarakat di Desa Margoagung, Seyegan, Sleman. Selain menggembirakan, kondisi tersebut tentunya juga menjadi tantangan tersendiri bagi para da'i/ pelaku

---

<sup>1</sup> Ardhana, Sutirman Eka. 1995. *Jurnalistik Dakwah*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h. v

dakwah di Desa Margoagung. Sebab, jika penggunaan kemajuan teknologi tersebut sampai salah tentu akan berakibat buruk bagi kehidupan masyarakat di berbagai bidang, khususnya dalam bidang tradisi keagamaan.

Perubahan tradisi keagamaan bisa mengarah pada perubahan positif dan negatif. Pada arah yang terakhir inilah yang akan memunculkan persoalan dalam kehidupan beragama, khususnya bagi para agamawan dan juru (pelaku) dakwah. Persoalan tersebut menjadi kompleks jika suatu masyarakat menyanggah persoalan yang lain. Dalam konteks Desa Margoagung, persoalan yang dihadapi adalah terkait dengan posisi strategis Desa Margoagung yang terletak di jalur alternatif yang menghubungkan wilayah Magelang dan Yogyakarta. Dengan posisinya yang strategis ini, Margoagung menjadi salah satu desa yang ramai dilalui oleh kendaraan-kendaraan besar sehingga akses transportasi terjangkau. Dengan intensifnya mobilitas orang yang berlalu lalang melewati Desa Margoagung menjadikan kultur dan pemikiran masyarakatnya menjadi lebih beragam.

Selain itu, saat ini Desa Margoagung juga sudah dikukuhkan menjadi “Desa Layak Anak”. Hal ini sudah barang tentu harus diperjuangkan oleh pemerintah desa ataupun para pelaku dakwah dengan melibatkan segenap warga agar status tersebut bisa terwujud. Tanpa adanya kebijakan pemerintah desa, kemudian diikuti dengan dakwah yang mencerahkan dan bisa membangkitkan semangat warga serta kemauan dan kesadaran dari warga masyarakat, perubahan tersebut tentu menjadi hal yang sulit untuk diwujudkan.

Dakwah memang harus bersinergi dengan kebijakan pemerintah dan peran warga masyarakat. Hal tersebut dikarenakan berbagai persoalan tidak mungkin

dapat diselesaikan sendiri oleh pelaku dakwah. Terlebih lagi karena secara internal sebuah proses dakwah memiliki persoalan tersendiri, baik berkenaan dengan substansi dakwah, pelaku dakwah maupun metode dakwahnya. Dalam hal ini metode dakwah sering menjadi hambatan terbesar dalam keberhasilan dakwah di pedesaan. Dikatakan sebagai hambatan terbesar karena metode dakwah sangat menentukan efektifitas dari suatu proses dakwah.

Efektifitas dari suatu metode dakwah tidak hanya ditentukan oleh keadaan metode tersebut namun juga ditentukan oleh pelaku dakwah yang mengaplikasikannya. Kemampuan pelaku dakwah dalam hal memahami suatu metode sangat mempengaruhi apakah metode tersebut terapkan secara benar ataukah tidak. Dikatakan benar jika prosedur metodologisnya dijalankan secara maksimal, dan jika sebaliknya maka dikatakan salah.

Selain metode dakwah, proses dakwah juga memerlukan strategi dalam mengkomunikasikan pesan-pesannya. Dalam hal ini diperlukan strategi komunikasi yang efektif. Sebagaimana halnya metode dakwah, efektifitas dari strategi komunikasi ini bergantung pula pada pelaku dakwahnya. Kemampuan dalam berkomunikasi dan menerapkan strateginya sangatlah mempengaruhi proses dan hasil dari kegiatan dakwah.

Strategi komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya penerapan suatu metode yang disesuaikan dengan kondisi lapangan. Strategi yang diterapkan di perkotaan tentu akan berbeda dengan yang diterapkan di pedesaan, betapapun mungkin metode yang diterapkan sama. Dengan demikian pelaku dakwah dituntut

untuk memiliki kemampuan menyelami sosio-kultural agar dapat mengambil kebijakan strategis dalam langkah dakwahnya di masyarakat.

Menyelami sosio-kultural merupakan aktivitas yang unik. Dikatakan unik karena setiap kelompok masyarakat memiliki unifikasi yang khas sehingga membutuhkan pendekatan dan gerak dakwah yang khas pula. Dalam hal ini pelaku dakwah memang dituntut untuk memiliki wawasan yang luas dan kemampuan beradaptasi yang *luwes*. Minimnya pengetahuan dan kakunya sikap sosial hanyalah menjadi faktor penghambat dari misi dakwah.

Wawasan sosio-kultural tentang pedesaan sangat diwajibkan bagi pelaku dakwah yang akan terjun di pedesaan. Kelenturan dalam beradaptasi mutlak diperlukannya dan harus menjadi nafas kehidupannya. Dengan modal dasar tersebut ia akan dapat melakukan proses dakwah secara efektif, dari sejak melakukan survey, pemetaan masalah, menentukan strategi komunikasi dakwah, sampai dengan hal-hal yang lebih mendetail dari aktivitas dakwahnya. Ternyata kunci dari semua itu adalah strategi komunikasi, yakni strategi komunikasi dakwah. Untuk itu penelitian tentang Strategi Komunikasi Dakwah bagi masyarakat pedesaan menjadi hal yang penting dan sangat dibutuhkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dapat dikemukakan dan bisa dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut antara lain :

1. Kultur / budaya apa saja yang ada dan berkembang di Desa Margoagung?
2. Tradisi keagamaan apa yang ada di masyarakat Desa Margoagung?

3. Apakah kultur masyarakat Desa Margoagung berhubungan dengan tradisi-tradisi keagamaan yang ada?
4. Siapa saja yang berperan dalam dakwah di Desa Margoagung?
5. Materi dakwah apakah yang disampaikan kepada masyarakat?
6. Apakah materi dakwah tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Margoagung?
7. Media apa saja yang digunakan para muballigh dalam dakwah di Desa Margoagung?
8. Strategi komunikasi dakwah apa yang digunakan para tokoh agama di Desa Margoagung?
9. Strategi komunikasi dakwah apakah yang sesuai untuk masyarakat pedesaan di Desa Margoagung?
10. Hal apa sajakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kegiatan dakwah di Desa Margoagung?

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka ada beberapa permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan itu adalah sebagai berikut:

1. Apa saja tradisi keagamaan masyarakat Desa Margoagung?
2. Bagaimana strategi komunikasi dakwah yang dilakukan lembaga dakwah dalam menghadapi tradisi keagamaan masyarakat Desa Margoagung?
3. Bagaimana peran elite agama dalam pelaksanaan strategi komunikasi dakwah di Desa Margoagung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan :

1. Tradisi keagamaan masyarakat Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman.
2. Strategi komunikasi dakwah yang dilakukan lembaga dakwah dalam menghadapi tradisi keagamaan masyarakat Desa Margoagung.
3. Peran elite agama dalam pelaksanaan strategi komunikasi dakwah di Desa Margoagung.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang ingin dicapai dalam menyusun tesis ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan yang terkait dengan strategi komunikasi dakwah pedesaan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga/subjek dakwah di Desa Margoagung dalam meningkatkan kualitas implementasi strategi komunikasi dakwah.

#### **F. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang berkaitan dengan dakwah sudah banyak dilakukan penelittei. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Roziqin (2010) tentang Tradisi Masyarakat Jawa dan Pengalaman Beragama Masyarakat Lereng Merapi Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan tingkat pengetahuan agama Islam,

banyaknya tradisi budaya Jawa yang dilakukan dan penyebab pengamalan ajaran agama Islam masih bercampur dengan tradisi budaya Jawa pada masyarakat lereng gunung Merapi Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Dari hasil penelitian Roziqin ini terungkap bahwa pengamalan ajaran agama bagi masyarakat lereng gunung Merapi Desa Kepuharjo tergantung pada pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama yang dimiliki dan dipahami oleh mereka serta masih adanya tradisi masyarakat yang masih dilestarikan. Masyarakat lereng gunung Merapi Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman masih banyak yang melaksanakan tradisi yang sudah ada secara turun temurun demi untuk kebaikan, kerukunan, kekeluargaan, ketentraman dan kebersamaan, sekalipun tradisi yang sudah ada tersebut dari generasi ke generasi sedikit demi sedikit sudah mengalami perubahan dan bahkan sudah ada yang tidak dilaksanakan lagi. Di samping itu tokoh masyarakat dan tokoh agama masih sama-sama sangat berpengaruh bagi masyarakat, sehingga pelaksanaan tradisi yang sudah ada dan pengamalan ajaran agama sering kali berjalan berdampingan, saling menjaga dan menghormati demi untuk kerukunan dan ketentraman bersama dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, lebih-lebih masyarakat pedesaan yang masih lebih mengutamakan gotong royong dan kebersamaan yang merupakan simbol kerukunan dan ketentraman hidup.<sup>2</sup>

Penelitian yang dilakukan Wintoro (2011) tentang Pengalaman Beragama Tradisi Pada Masyarakat Muslim (Studi Kasus di Masyarakat Dusun Krajan Desa

---

<sup>2</sup> Roziqin, Ali. 2010. *Tradisi Masyarakat Jawa dan Pengalaman Beragama Masyarakat Lereng Gunung Merapi Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: MSI 10 UMY. h. 71-72

Sidoharjo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo) yang bertujuan mengetahui faktor-faktor yang mendorong umat muslim melakukan beraneka ragam tradisi dalam mengamalkan syari'atnya, menemukan bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan ingin mengetahui mengapa tradisi tersebut masih dilakukan. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui mengapa masyarakat muslim khususnya di Dusun Krajan Desa Sidoharjo masih banyak yang melakukan tradisi karena menurut paham mereka peninggalan nenek moyang harus dilestarikan dan apabila meninggalkan mempunyai rasa ketakutan berkaitan dengan tata kehidupan tradisi. Adapun tradisi yang masih dilakukan berbentuk peringatan kelahiran, kehamilan, dan pengurusan jenazah yang dilakukan dengan cara genduri dan tahlilan. Dan mengapa tradisi/budaya masih dilakukan oleh masyarakat muslim karena menganggap tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan kurang memahami secara benar perihal syariat agama Islam dalam kehidupan secara kaffah.<sup>3</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Jayadi (2012) tentang Dakwah Kultural Campursari Islami Kalimosodo Dalam Meningkatkan Motivasi Mengikuti Pengajian di Desa Pulutan yang bertujuan untuk mengetahui dakwah Islam di Desa Pulutan dan upaya-upaya Campursari Islami Kalimosodo dalam meningkatkan motivasi pengajian di Desa Pulutan. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kegiatan dakwah di Desa Pulutan dilaksanakan dengan berbagai macam metode, bentuknya yaitu berupa pengajian rutin dengan metode ceramah,

---

<sup>3</sup> Wintoro. 2011. *Pengalaman Keberagaman Tradisi pada Masyarakat Muslim (Studi Kasus di Masyarakat Dusun Krajan Desa Sidoaharjo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo)*. Yogyakarta: MSI 11 UMY. h. 110



kajian rutin berupa ceramah serta tanya jawab yang lebih mendalam dan dakwah lewat budaya atau dakwah kultural. Sedangkan peran dakwah kultural Campursari Islami Kalimosodo berupa penggunaan campursari sebagai metode, sasaran dan media. Membuat lirik lagu Islami dengan aransem sendiri yang dipadukan dengan ceramah yang disesuaikan dengan tingkat psikologis jamaah yang dikemas dalam pengajian dan pentas seni memberikan motivasi dalam mengikuti pengajian di Desa Pulutan. Hal ini terbukti dengan tingkat kehadiran jamaah yang selalu melebihi dari kapasitas yang direncanakan penyelenggara pengajian dan antusiasme dalam mengikuti pengajian yang tinggi dengan mengikuti sampai selesai dengan rasa senang.<sup>4</sup>

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2010) yang bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan tentang integralisme nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai filosofis budaya lokal sebagai filsafat hidup masyarakat adat Lampung, hakikat nilai-nilai Islam yang menyatu dengan upacara adat Lampung dalam hubungan dengan lingkaran kehidupan manusia, alam, dan lingkungannya dan relevansi nilai-nilai filosofis budaya Lampung dengan pembangunan Pesawaran. Temuan dari penelitian ini adalah: (1) Dalam pandangan filsafat, nilai-nilai Islam menyatu dengan nilai-nilai filosofis budaya lokal pada masyarakat Lampung, khususnya yang berdomisili di Kabupaten Pesawaran. (2) Nilai-nilai Islam yang telah menyatu dengan upacara adat Lampung dalam hubungan dengan lingkaran kehidupan manusia, alam dan lingkungan terrefleksi dalam filsafat *Piil Pesenggiri* yang bagi orang Lampung

---

<sup>4</sup> Jayadi. 2012. *Dakwah Kultural Campursari Islami Kalimasada dalam Meningkatkan Motivasi Mengikuti Pengajian di Desa Pulutan*. Yogyakarta: MSI 12 UMY. h 110

merupakan acuan moral, etika dan pandangan hidup yang dinamis. (3) Integrasi *'Ulum alDunya 'Ulum alDin Islam berdasar at-Tauhid* merupakan landasan paradigma kemanusiaan dan peradaban, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai dasar etis, estetika dan moral yang dapat menyatukan kelompok-kelompok sosial dan berfungsi dalam menyelesaikan konflik atas dasar kesadaran persaudaraan, moral, perekat sosial dan persatuan yang sesuai bagi pembangunan masyarakat. (4) Filsafat hidup *Piil Pesenggiri* dapat dikembangkan secara substansial dan fundamental. Aktualitas nilai-nilai filosofis dalam budaya lokal, khususnya masyarakat adat menjadi penting, sebagai etika sosial berdasar pandangan hidup, moral dan agama berpengaruh terhadap persaudaraan dalam lingkungan keluarga, kerabat, kehidupan kemanusiaan dan pembangunan masyarakat. (5) Relevansi nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan budaya lokal dapat memberi kontribusi pada dimensi moral dan etika sosial terhadap pembangunan daerah. Hasilnya dapat dikaji, dikembangkan dan dilestarikan melalui berbagai pendekatan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>5</sup>

Sementara Muqoyyidin (2013) dalam sebuah jurnal tentang Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa berusaha untuk mengurai persoalan dinamika Islam kultural yang ada, tumbuh, dan berkembang di Indonesia, khususnya yang terkait dialektika antara Islam dan budaya lokal Jawa. Temuan dari penelitian ini menyebutkan, bahwa penyebaran Islam di Jawa, lebih dominan mengambil bentuk akulturasi, baik yang bersifat menyerap maupun dialogis. Kendati ada fluktuasi relasi Islam dengan budaya Jawa terutama era abad ke-19-an, namun

---

<sup>5</sup> Nurdin, A. Fauzi. 2010. *Integralisme Islam dan Budaya Lokal Relevansi Nilai-nilai Filosofis Kebudayaan Bagi Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Gama Media. h. 162-163

wajah Islam Jawa yang akulturatif terlihat dominan dalam hampir setiap ekspresi keberagaman masyarakat muslim di wilayah ini, sehingga sinkretisme dan toleransi agama-agama menjadi satu watak budaya yang khas bagi Islam Jawa. Konteks Jawa yang melatari munculnya Islam di Jawa adalah animisme dan hinduisme, maka logis jika “warna dan citarasa” Islam yang berkembang di Jawa juga bernuansa animisme dan hinduisme.<sup>6</sup>

Berbeda dengan Muqoyyidin penelitian Yunus (2013) yang dilatarbelakangi oleh keberadaan dan keragaman nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia belum optimal dalam upaya pembangunan karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji dan memperoleh gambaran secara deskriptif tentang proses transformasi nilai-nilai budaya Huyula sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi, display dan kesimpulan. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Huyula mengandung nilai-nilai luhur Pancasila dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo.<sup>7</sup>

Sementara itu, Suparjo (2008) melakukan kajian yang difokuskan untuk membahas strategi kultural yang diambil oleh Walisongo. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan peran efektif strategi budaya yang telah diambil Walisongo

---

<sup>6</sup> Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2013. *Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa*. Ibdal' Jurnal Kebudayaan Islam Vol.11 No.1 Januari-Juni 2013. Purwokerto: LPPM IAIN Purwokerto. h. 1

<sup>7</sup> Yunus, Rasid. 2013. *Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol 13, No 1. Bandung: LPPM Universitas Pendidikan Indonesia. h. 67

dalam membangun dan mengembangkan masyarakat Muslim. Menurut Suparjo, kajian ini penting karena ia akan memberikan cara pandang kita sebagai Muslim di Indonesia untuk berislam dengan latar belakang budaya masyarakat yang plural. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-historis. Artinya, ia menggunakan evidensi dan analisis historis terkait dengan pengembangan Islam yang dilakukan oleh Walisongo dalam konteks sosial dan kebudayaan yang berkembang saat itu. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa Walisongo merupakan desainer dan perancang masyarakat Muslim yang inklusif-transformatif. Mereka mengembangkan Islam dengan menggunakan media kebudayaan lokal setelah diberi muatan nilai-nilai Islam. Dengan cara itu Islam tidak kehilangan identitasnya karena akulturasi budaya merupakan strategi kebudayaan, bukan tujuan akhir dari proses rekonstruksi masyarakat itu sendiri. Walisongo telah membuktikan dalam sejarah bahwa strategi akulturasi budaya telah mampu membangun masyarakat Islam di tengah-tengah masyarakat plural, tanpa kehilangan identitas keislamannya. Keberhasilan tersebut dapat menjadi titik tolak refleksi umat muslim Indonesia untuk membangun peradaban Islam dan bingkai keindonesiaan.<sup>8</sup>

Berbeda dengan Suparjo, Basit (2013) melakukan kajian yang berupaya menjelaskan bagaimana cara berdakwah yang cerdas di era modern, dan berpendapat bahwa ada empat hal yang bisa dilakukan dalam berdakwah di era kontemporer, yakni *pertama*, menjadikan dakwah sebagai objek ilmu yang dapat diteliti dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

---

<sup>8</sup> Suparjo. 2008. *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Komunika Vol.2 No. 2 Jul-Des 2008. Purwokerto: Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.

*Kedua*, mengubah paradigma ilmu dakwah menjadi ilmu komunikasi Islam dengan cara mensintesis teori-teori ilmu komunikasi dengan teori-teori dakwah yang bersumber dari ajaran Islam. *Ketiga*, menyiapkan da'i yang mampu beradaptasi dengan perkembangan IPTEK. *Keempat*, memanfaatkan berbagai media komunikasi dan informasi yang banyak dipergunakan masyarakat.<sup>9</sup>

Sementara itu, Mahmuddin (2013) melakukan kajian tentang strategi dakwah terhadap masyarakat agraris, yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana seorang da'i dapat menyesuaikan metode dakwahnya dengan keadaan masyarakat pedesaan yang cenderung menerima sikap pasrah dan kurang komunikatif dengan orang yang lebih kaya. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa kondisi masyarakat agraris yang cenderung memiliki waktu yang terbatas di waktu malam dan lebih banyak bekerja pada siang hari serta lebih banyak di rumah pada malam hari, maka langkah dakwah yang strategis adalah dakwah melalui face to face atau melalui rumah ke rumah. Masyarakat agraris cenderung butuh tempat bertanya tentang persoalan agama setiap saat. Oleh karena itu, pada kondisi tersebut mendorong da'i untuk melaksanakan pendampingan terhadap mad'u, agar mereka mudah menyelesaikan masalahnya dengan tepat waktu. Sedangkan materi dakwah yang tepat buat mereka adalah masih berkisar pada masalah aqidah, akhlak dan muamalah.<sup>10</sup>

Sejalan dengan Mahmuddin, Marfu'ah (2017) mengkaji tentang cara yang digunakan dalam melakukan dakwah pada masyarakat yang berbeda-beda.

---

<sup>9</sup> Basit, Abdul. 2013. *Dakwah Cerdas di Era Modern*. Jurnal Komunikasi Islam. Volume 03 Nomor 01 Juni 2013. Surabaya: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel. h. 76

<sup>10</sup> Mahmuddin. 2013. *Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris*. Jurnal Tabligh. Edisi XXVII Juni 2013. Makasar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar. h. 101

Kesimpulan dari tulisan Marfu'ah menjelaskan bahwasannya strategi komunikasi dakwah yang digunakan dalam masyarakat yang multikultural dengan cara pendekatan multikulturalisme dalam dakwah, yakni berusaha untuk mencapai dua hal, yaitu titik temu dalam keragaman, dan toleransi dalam perbedaan. Dakwah bisa diselenggarakan dalam konteks masyarakat apapun. Ruang dan waktu berpengaruh signifikan terhadap pola dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dakwah. Aktivitas dakwah dengan demikian dituntut untuk mampu berinovasi. Dakwah tidak dapat hadir dengan wajah yang kaku dan hanya mengedepankan kebenaran tunggal.<sup>11</sup>

Dari hasil penelusuran beberapa penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa permasalahan yang akan dibahas dalam tesis ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, terutama mengenai tema Strategi Komunikasi Dakwah Pedesaan di Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam tesis ini menggunakan sistematika sebagai berikut: Bab pertama, berisi uraian tentang konsep dasar penelitian ini yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab kedua, memuat uraian tentang landasan teori, berisi pengertian budaya lokal, unsur-unsur budaya lokal, bentuk budaya lokal, pengertian strategi

---

<sup>11</sup> Marfu'ah, Usfiyatul. 2017. *Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural*. Islamic Communication Journal. Volume 02 Nomor 02 Juli-Desember 2017. Semarang: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. h. 147

komunikasi dakwah, macam-macam strategi komunikasi dakwah, dan relevansi jenis strategi komunikasi dakwah dengan perkembangan masyarakat.

Bab ketiga, memuat uraian tentang metode penelitian, yang berisi lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, memuat paparan tentang hasil penelitian dan pembahasan, berisi gambaran umum Desa Margoagung, strategi komunikasi dakwah di Desa Margoagung yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, dan peran elite agama dalam strategi komunikasi dakwah di Desa Margoagung.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran-saran.